
ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA MAHASISWA S1 MANAJEMEN TAHUN 2011
STIE AUB SURAKARTA

Endah Nawangsasi
endah@stie-aub.ac.id
dosen prodi D3 akuntansi
stie adi unggul bhirawa surakarta

Abstract

This study aims is to describe spelling errors, morphological errors, mistakes syntax errors, lexicon errors and double faults in a student thesis. Source of data obtained from a student thesis Prodi S1 STIE Management AUB Surakarta Year 2011. instrument of this study is the research itself. Method of providing data used in this experiment is the method see, while providing the data used technique is the technique of reading and technique note. The method used was a data analyst agih method. From result of the research as follows: a. Spelling mistakes, b. Error morphology, c. morphology error includes the selection of error affixes, affixes advantages and disadvantages affixes.

Keywords: spelling errors, morphological errors, syntax errors, errors lexicon, and a double fault.

A. PENDAHULUAN.

Bahasa adalah alat komunikasi utama dalam suatu kelompok masyarakat. Pentingnya bahasa dalam masyarakat dapat dibuktikan dalam komunikasi sehari-hari dan teknologi sekarang ini. Seiring dengan perkembangan zaman, kebudayaan, ilmu, dan teknologi berkembang sedemikian rupa. Bahasa Indonesia pun berkembang mengikuti perkembangan tersebut. Pesatnya perkembangan kebudayaan, ilmu, dan teknologi di dunia Barat membawa pengaruh terhadap perkembangan Bahasa Indonesia, khususnya di bidang kosakata atau peristilahan (Sugono, 1997:3).

Dalam hal ini bahasa mempunyai arti yang sangat penting, sebab bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat. Anggota suatu kelompok sosial, dalam bergaul dapat melakukan komunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Komunikasi secara lisan menggunakan bahasa untuk menyatakan perasaan, kehendak, sikap, maupun buah pikiran secara langsung (lisan), sedangkan komunikasi secara tertulis menggunakan tulisan sebagai perekam bahasa yang baik dapat disampaikan secara langsung.

Tarigan (1994:1) menyatakan bahwa komponen berbahasa meliputi empat ketrampilan, yaitu ketrampilan menyimak (listening skills), ketrampilan berbicara (speaking skills), ketrampilan membaca (reading skills), dan ketrampilan menulis (writing skills). Ketrampilan-ketrampilan tersebut dibagi menjadi dua bagian

yaitu ketrampilan reseptif atau menerima (meliputi ketrampilan menyimak dan membaca) dan ketrampilan produktif atau menghasilkan (meliputi ketrampilan berbicara dan menulis). Berdasarkan urusan kesulitannya, ketrampilan menulis merupakan ketrampilan yang tingkat kesulitannya paling tinggi. Hal ini disebabkan penggunaan bahasa tulis perlu memperhatikan beberapa aspek kebahasaan, seperti kosakata, ejaan, dan tata bahasa.

Seseorang dikatakan terampil menulis jika telah menguasai semua unsur ketrampilan berbahasa dan telah mampu menerapkannya dalam praktik kebahasaan khususnya menulis, itupun harus melalui tingkat-tingkat ketrampilan sebelumnya. Meskipun sudah ada aturan yang berlaku dalam kegiatan menulis, penyimpangan-penyimpangan masih saja terjadi. Hal ini tidak terlepas dari bagaimana tingkat pemahaman dan ketrampilan menulis yang dimiliki individu bersangkutan. Selain itu, ketrampilan menulis merupakan kemampuan berbahasa yang paling rumit, karena kemampuan ini mencakup kemampuan-kemampuan lain yang bersifat khusus dan memerlukan perhatian tersendiri. Adapun yang dimaksud kemampuan khusus antara lain menyangkut pemakaian ejaan, punctuation, struktur kalimat, kosakata, dan penyusunan paragraf.

Menulis merupakan suatu ketrampilan berbahasa yang dibutuhkan untuk kualitas pembelajaran. Di kalangan mahasiswa perguruan

tinggi, aktivitas menulis sudah lama ditengarai merupakan bagian penting dalam keseluruhan proses belajar yang mereka alami selama menuntut ilmu. Hampir dalam semua mata kuliah para mahasiswa diwajibkan menulis karangan ilmiah berupa makalah atau paper. Bahkan, pada akhir studi mahasiswa wajib menulis sebuah karya ilmiah (skripsi) yang dipertahankan di muka panitia penguji (Wibowo, 2001:61). Dengan penguasaan ketrampilan menulis diharapkan mahasiswa dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya setelah menjalani proses pembelajaran dalam berbagai jenis tulisan, baik fiksi maupun non fiksi. Asumsinya, pengungkapan tersebut merupakan peresapan, pemahaman, dan tanggapan mahasiswa terhadap berbagai hal yang diperoleh dalam proses pembelajaran. Dengan demikian segala informasi, ilmu pengetahuan, dan berbagai kecakapan yang diperoleh mahasiswa dalam pembelajaran tidak hanya sekedar menjadi hafalan yang mudah dilupakan setelah mahasiswa menjalani skripsi.

Sudah tidak menjadi rahasia umum lagi, aktivitas menulis sering dianggap sebagai momok yang menakutkan. Anggapan tersebut timbul karena kegiatan menulis memang meminta banyak tenaga, waktu, serta perhatian yang sungguh-sungguh. Di samping itu, menulis menuntut ketrampilan khusus yang terkadang tidak dimiliki oleh mahasiswa (Alkaidah, 1992:1).

Skripsi adalah karya ilmiah yang wajib ditulis oleh mahasiswa S-1 untuk melengkapi persyaratan pendidikan akademiknya. Skripsi harus dipertahankan oleh penulisnya dalam suatu sidang ujian, berisikan hasil penelitian. Hasil penelitian ini diolah, dibahas, dan diberikan komentar, simpulan dan saran, sesuai dengan tujuan menulis (Wibowo,2001:64).

Kemampuan mahasiswa dalam menyusun skripsi berkaitan erat dengan perbendaharaan kata atau kosakata seseorang. Semakin banyak kosakata dikuasai oleh mahasiswa semakin besar peluangnya untuk mengungkapkan gagasan atau pemikirannya. Tidak hanya itu, perwujudan dalam kalimat, paragraf, dan satuan bahasa lain yang lebih besar mengungkapkan penalaran atau pemikiran yang teratur, logis, dan masuk akal. Selain itu, mahasiswa harus menguasai informasi yang bertalian dengan topik yang akan ditulis,

mampu memecahkan persoalan dengan analisis yang sistematis, dan terampil dalam menggunakan bahasa berdasarkan kaidah bahasa yang berlaku dalam ragam bahasa tulis. Namun, banyak dari mahasiswa justru mengalami kesulitan dalam mendayagunakan kemampuan menulis untuk menyusun skripsi. Mereka mungkin memiliki gagasan tetapi tidak mengetahui bagaimana cara menuangkan gagasan itu. Penguasaan berbahasa yang kurang baik, penggunaan ejaan dan tanda baca yang belum tepat merupakan salah satu kesulitan mahasiswa dalam menyusun skripsi. Sebaliknya, mahasiswa yang sudah menggunakan berbagai kemampuan menulis, penggunaan bahasa, pemilihan kata atau istilah yang bagus, tanpa mengetahui ketepatan kandungan makna dari kata-kata atau kalimat yang dituangkan tersebut sejalan dengan gagasan yang sesungguhnya hendak diungkapkan.

Kemampuan berbahasa yang berbeda setiap mahasiswa dengan jurusan yang berbeda pula memungkinkan adanya kesalahan dalam penulisan skripsi. Hal tersebut dapat dilihat dalam penulisan skripsi. Mahasiswa yang penggunaan bahasanya masih menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia termasuk skripsi mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Adi Unggul Birawa Surakarta. Berdasarkan hal tersebut kesalahan berbahasa pada skripsi mahasiswa program S-1 Manajemen menarik untuk diteliti.

Alasan dipilihnya skripsi adalah karena skripsi merupakan bagian dari karya ilmiah, dimana penyusunannya didasarkan pada kajian ilmiah.

Alasan dipilihnya skripsi mahasiswa Program S-1 Manajemen, karena mahasiswa Program S-1 Manajemen di semester 2 mendapatkan matakuliah Bahasa Indonesia 2 sks, hanya secara umum, tidak mendapatkan matakuliah menulis yang digunakan untuk bekal dalam penyusunan skripsi.

Bertolak dari hal tersebut diatas, kesalahan berbahasa yang terdapat dalam skripsi mahasiswa program S-1 Manajemen STIE AUB Surakarta menarik untuk diteliti. Kesalahan berbahasa yang dimaksud yaitu kesalahan ortografi, kesalahan morfologi, kesalahan sintaksis, dan kesalahan leksikon.

B. Permasalahan dalam pemilihan ini adalah :

1. Bagaimana kesalahan ortografi dalam skripsi mahasiswa STIE AUB Surakarta Jurusan S-1 Manajemen ?
2. Bagaimana kesalahan morfologi dalam skripsi mahasiswa STIE AUB Surakarta jurusan S-1 Manajemen ?
3. Bagaimana kesalahan sintaksis dalam skripsi mahasiswa STIE AUB Surakarta jurusan S-1 Manajemen ?
4. Bagaimana kesalahan leksikon dalam skripsi mahasiswa STIE AUB Surakarta jurusan S-1 Manajemen ?
5. Bagaimana kesalahan ganda dalam skripsi mahasiswa STIE AUB Surakarta jurusan S-1 Manajemen ?

C. Tujuan Penelitian ini adalah :

1. Mendiskripsikan kesalahan ortografi dalam skripsi mahasiswa STIE AUB Surakarta jurusan S-1 Manajemen.
2. Mendiskripsikan kesalahan morfologi dalam skripsi mahasiswa STIE AUB Surakarta jurusan S-1 Manajemen.
3. Mendiskripsikan kesalahan sintaksis dalam skripsi mahasiswa STIE AUB Surakarta jurusan S-1 Manajemen.
4. Mendiskripsikan kesalahan leksikon dalam skripsi mahasiswa STIE AUB Surakarta jurusan S-1 Manajemen.
5. Mendiskripsikan kesalahan ganda dalam skripsi mahasiswa STIE AUB Surakarta jurusan S-1 Manajemen.

D. Kajian Teori.

1. Bahasa Baku menurut Alwi (2003:13)

Merupakan ragam bahasa orang berpendidikan, yakni bahasa dunia pendidikan. Ragam baku mempunyai kaidah-kaidah yang paling lengkap bila dibandingkan dengan ragam bahasa yang lain. Sejarah umum perkembangan bahasa menunjukkan bahwa ragam buku memperoleh gengsi atau wibawa yang tinggi karena ragam baku juga dipakai oleh kaum yang berpendidikan dan kemudian dapat menjadi pemuka diberbagai bidang kehidupan yang penting.

Ragam buku memperoleh tempat yang paling tinggi diantara ragam bahasa yang lain. Ragam ini digunakan dalam situasi resmi dan dipakai oleh kaum yang berpendidikan serta dipakai di berbagai bidang kehidupan

yang penting, seperti badan pemerintahan, lembaga perwakilan rakyat, dan dalam pertemuan-pertemuan resmi. Ragam bahasa resmi diajarkan disekolah sehingga banyak orang berpendidikan yang memahami ragam ini. Oleh karena itu, ragam ini dijadikan tolak ukur bagi pemakaian bahasa yang benar.

Ragam bahasa ini biasanya sudah melewati proses kodifikasi, yaitu tahap pembakuan tata bahasa, ejaan, dan kosakata (Suhardi, 2005:61). Pembakuan bahasa ini lazim dinamakan bahasa standar atau baku yang lebih sering ditemukan dalam bahasa tulis daripada bahasa lisan. Namun, tidak tertutup kemungkinan dalam beberapa situasi tindak tutur, ragam bahasa baku juga digunakan, misalnya saat berpidato atau dalam acara-acara ritual. Ragam bahasa ini dinilai lebih bergengsi (prestigious). Ragam bahasa baku juga secara politis sering berfungsi sebagai bahasa resmi atau bahasa nasional, seperti bahasa Indonesia di negara kita.

Secara tepat bagaimana sosok bahasa Indonesia baku itu memang sukar ditentukan. Namun, banyak pakar sepakat bahwa bahasa Indonesia baku kira-kira mempunyai ciri-ciri sebagai berikut. Alwi (2003:13) menyatakan bahwa ragam bahasa baku atau standart memiliki ciri sebagai berikut : (1) Bahasa baku memiliki sifat kemantapan dinamis yang berupa kaidah atau aturan yang tetap. Baku atau standar tidak dapat berubah setiap saat. Kemantapan itu tidak baku, tetapi cukup luwes sehingga memungkinkan perubahan yang bersistem dan teratur di bidang kosakata dan peristilahan serta mengizinkan perkembangan berjenis ragam yang diperlukan dalam kehidupan modern, (2) Bahasa baku memiliki sifat kecendikian. Perwujudan dalam kalimat, paragraf, dan satuan bahasa lain yang lebih besar mengungkapkan penalaran yang lebih teratur, logis, dan masuk akal. Proses pencedikiawan bahasa itu amat penting karena pengenalan ilmu dan teknologi modern yang kini umumnya masih bersumber pada bahasa asing harus dapat dilangsungkan lewat buku bahasa Indonesia, dan (3) Bahasa atau standar berpraanggapan adanya keseragaman.

Proses pembakuan sampai taraf tertentu berarti proses penyeragaman kaidah, bukan penyamaan ragam bahasa atau penyeragaman variasi bahasa.

Widjono (2005:21) menyatakan bahwa ragam bahasa baku atau bahasa ilmiah memiliki ciri sebagai berikut. (1) Jelas struktur kalimat dan maknanya, (2) Singkat, berisi analisi dan pembuktian, menyajikan konsep secara lengkap, (3) Cermat dalam memilih istilah/ kata, ejaan, bentuk kata, kalimat, pragraf, dan penalarannya. (4) Memproduksi konsep atau temuan yang sudah ada dan mengembangkannya dengan temuan baru atau konsep yang belum pernah ada, (5) Objektif dapat diukur kebenarannya secara terbuka oleh umum, menghindarkan bentuk persona, dan ungkapan yang subjektif, (6) Menggunakan unsur baku : kosakata/ istilah, bentuk kata, kalimat, dan penalaran ilmiah, (7) Konsisten dalam menggunakan penalaran, istilah, sudut pandang, pengendalian variable topik, permasalahan, tujuan, penggunaan landasan teori, pembahasan, sampai dengan kesimpulan dan saran.

2. Bahasa yang Baik dan Benar

Bahasa bukan hanya sekedar alat komunikasi, bahasa itu bersistem. Oleh karena itu, berbahasa bukan hanya sekedar berkomunikasi. Bahasa perlu menaat kaidah atau aturan bahasa yang berlaku. Kaidah bahasa yang tersirat berupa intuisi penutur bahasa. Kaidah ini diperoleh secara alami sejak penutur belajar bahasa Indonesia. Kaidah bahasa yang tersurat adalah sistem bahasa (aturan bahasa) yang dituangkan dalam berbagai terbitan yang dihasilkan oleh penutur bahasa yang berminat dan ahli dalam bidang bahasa, baik atas inisiatif sendiri (perorangan) maupun atas dasar tugas yang diberikan (Sugono, 1997:19).

Berbahasa Indonesia yang baik dan benar dapat diartikan sebagai ragam bahasa yang serasi dengan sasarannya dan di samping itu mengikuti kaidah bahasa yang betul. Situasi bahasa dalam karya ilmiah adalah situasi pemakaian bahasa yang resmi. Dalam situasi yang resmi semacam ini digunakan bahasa yang mencerminkan sifat keresmian, yaitu bahasa yang baku. Jika dalam situasi semacam

ini tidak digunakan bahasa yang baku, bahasa yang digunakan itu dapat dikatakan tidak baik karena tidak sesuai dengan situasi pemakaiannya. Bahasa yang baik adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan situasi pemakaiannya, sedangkan bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang penggunaannya sesuai kaidah yang berlaku. Dengan demikian, yang dimaksud bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang penggunaannya sesuai dengan situasi pemakaiannya dan sekaligus sesuai pula dengan kaidah yang berlaku (Sugono, 1997:20).

Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku. Bahasa Indonesia yang benar adalah Bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan aturan atau kaidah tata bahasa Indonesia baku. Jadi, bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku (Arifin, 2002:22).

Kriteria penggunaan bahasa yang baik dan benar adalah ketepatan memilih ragam bahasa yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Pemilihan ini bertalian dengan topik yang dibicarakan, tujuan pembicaraan, orang yang diajak berbicara (kalau lisan) atau pembaca (jika tulis), dan tempat pembicaraan. Selain itu, bahasa yang baik itu bernalar, dalam arti bahwa bahasa yang kita gunakan logis dan sesuai dengan nilai masyarakat Indonesia karena tidak cocok dengan logika penutur bahasa Indonesia.

3. Analisis Kesalahan

Pengertian "analisis" Hastuti (1989:45) mengungkapkan bahwa analisis merupakan suatu penyelidikan dengan tujuan ingin mengetahui sesuatu dengan kemungkinan dapat menemukan inti permasalahan, kemudian dikupas dari berbagai segi, dikritik, dan diberi ulasan (komentar) akhirnya hasil dari tindakan tersebut dapat diberi simpulan untuk kemudian dipahami. Menurut Kamus Besar

Bahasa Indonesia (2005) analisis adalah penyelidikan terhadap peristiwa (karangan, perbuatan) untuk mengetahui keadaan sebenarnya. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu penyelidikan (pemeriksaan) suatu objek untuk mengetahui (menentukan) permasalahan atau unsur-unsur yang sesuai dengan tujuan, kemudian dikupas dan diberi ulasan, dan disimpulkan agar dapat dimengerti bagaimana duduk permasalahannya.

Selanjutnya, pengertian "kesalahan" Hastuti (1989:75) mengungkapkan bahwa kata "salah" dilawankan dengan "betul", maksudnya kata "salah" berarti tidak betul, tidak menurut aturan dan norma yang telah ditetapkan. Kesalahan itu dapat disebabkan karena ketidaktahuan atau kekhilafan jika dihubungkan dengan pemakaian kata. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) kesalahan adalah kekeliruan atau kealpaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesalahan adalah penyimpangan terhadap kaidah (norma) atau aturan yang ditentukan.

Crystal (dalam Pateda, 1989:32) berpendapat bahwa analisis kesalahan adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasi secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh si terdidik yang sedang belajar bahasa asing atau bahasa kedua dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur berdasarkan linguistik. Kesalahan biasanya ditentukan berdasarkan ukuran keberterimaan. Artinya apakah suatu ujaran berterima atau tidak bagi si penutur asli.

Nurgiantoro (1984:13) membedakan antara kesalahan dan kekeliruan. Perbedaan kedua istilah tersebut sangat penting dalam analisis karena secara konseptual kekeliruan itu tidak sama dengan kesalahan. Nurgiantoro mengatakan bahwa kesalahan merupakan penyimpangan yang biasanya bersifat sistematis dan konsisten pada tempat-tempat tertentu. Kesalahan disebabkan oleh kemampuan yang dimiliki seseorang. Kekeliruan merupakan penyimpangan pemakaian bahasa yang sifatnya hanya insidental, tidak sistematis, dan tidak terjadi pada daerah-daerah tertentu. Kekeliruan

dapat terjadi pada ucapan maupun tulisan. Kekeliruan pada ucapan misalnya inu padahal yang dimaksud ini, dan kekeliruan dalam tulisan misalnya tulisan kebanyakan padahal yang dimaksud kebabakan.

Corder (dalam Pateda, 1989:32) juga mengungkapkan pendapat yang serupa, ia membedakan pengertian kekeliruan (mistakes) dan kesalahan (errors). Kekeliruan mengacu pada performansi, sedangkan kesalahan mengacu pada kompetensi. Kekeliruan adalah penyimpangan yang tidak sistematis, misalnya karena kelelahan, emosi, atau salah ucap, sedangkan kesalahan adalah penyimpangan-penyimpangan yang sifatnya sistematis, konsisten, dan menggambarkan kemampuan si terdidik pada tahap tertentu (Baradja, 1981:12; Norris, 1983:7 dalam Pateda, 1989:32).

4. Jenis Kesalahan Berbahasa

Tarigan (1988:145) menyatakan bahwa ada beberapa taksonomi kesalahan berbahasa yang telah didasarkan pada butir linguistik yang dipengaruhi oleh kesalahan. Taksonomi kategori linguistik mengklasifikasikan kesalahan-kesalahan berbahasa berdasarkan komponen linguistik atau unsur linguistik tertentu yang dipengaruhi oleh kesalahan, ataupun berdasarkan kedua-duanya. Adapun unsur-unsur yang termasuk dalam taksonomi kategori linguistik itu adalah: fonologi mencakup ucapan bagi bahasa lisan dan ejaan bagi bahasa tulis; morfologi mencakup prefiks, infiks, sufiks, konfiks, simulfiks, dan perulangan kata; sintaksis mencakup frasa, klausa, atau kalimat; leksikon atau pilihan kata.

Dari keempat taksonomi yang telah diuraikan, kategori linguistik dipergunakan sebagai dasar. Tarigan (1998:198-200) menyatakan bahwa analisis kesalahan berbahasa dengan menggunakan taksonomi kategori linguistik akan membahas masalah berikut.

a. Kesalahan Fonologi

1) Kesalahan Ucapan

Kesalahan ucapan adalah kesalahan mengucapkan kata sehingga menyimpang dari ucapan baku atau bahkan menimbulkan perbedaan makna.

Penelitian ini tidak membahas kesalahan ucapan karena data yang diteliti berupa bahasa tulis.

2) Kesalahan Ortografi

Kesalahan ejaan ialah kesalahan menuliskan kata atau kesalahan menggunakan tanda baca.

Kata (1) merupakan kata yang salah dalam penulisannya karena kata orangtua dilihat dari kata dasarnya terdiri atas dua kata dasar yaitu orang dan tua yang masing-masing mempunyai makna sendiri sehingga kata itu dituliskan terpisah yaitu orang tua. Kalimat (2) dinyatakan sebagai kalimat yang salah karena kalimat tersebut tidak memakai huruf kapital atau huruf besar sebagai huruf pertama pada awal kalimat dan kata petunjuk hubungan kekerabatan, seperti bibi, kakek, nenek, ayah, dan ibu. Kalimat (3) dinyatakan sebagai kalimat yang salah karena tidak menggunakan tanda baca koma diantara unsur-unsur dalam suatu perincian.

b. Kesalahan Morfologi

Kesalahan Morfologi adalah kesalahan memakai bahasa disebabkan salah memilih afiks, salah menggunakan kata ulang, salah menyusun kata majemuk, dan salah memilih bentuk kata.

c. Kesalahan Sintaksis

Kesalahan sintaksis adalah kesalahan atau penyimpangan struktur frasa, klausa, atau kalimat, serta ketidaktepatan pemakaian partikel-partikel yaitu menggunakan dua preposisi (dengan dan tanpa) yang mempunyai makna berlawanan. Kalimat (9) dinyatakan kalimat yang salah karena dalam kalimat tersebut terdapat penyimpangan struktur frasa.

Kalimat (7), (8), dan (9) dapat diperbaiki menjadi seperti berikut ini.

(7a) Kami rela berkorban demi negara.

(7b) Kami rela berkorban untuk negara.

(8a) Mengapa kamu pergi tanpa pamit?

(9a) Samapai bertemu lagi pada kesempatan lain.

d. Kesalahan Leksikon

Kesalahan leksikon adalah kesalahan memakai kata yang tidak atau kurang tepat, sehingga kata tersebut harus diganti dengan kata yang lain. Kata-kata yang dipilih harus tepat mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan. Jadi, kata yang tidak atau kurang tepat harus diganti dengan kata yang lain.

Pateda (1989:50) menyatakan bahwa ada empat daerah kesalahan dan satu sifat kesalahan.

Berdasarkan daerah kesalahannya, Pateda menyatakan bahwa ada empat daerah kesalahan yaitu sebagai berikut.

a. Daerah Kesalahan Fonologi

Kesalahan fonologi berhubungan dengan pelafalan dan penulisan bunyi bahasa. Bunyi bahasa ditentukan oleh sumber bunyi serta proses dalam memproduksi bahasa itu (Rahyono, 2005:32). Untuk menghasilkan bunyi yang benar diperlukan (1) alat bicara yang normal, (2) ketrampilan dan kemampuan organ alat bicara dalam melakukan artikulasi, serta (3) kemampuan mengatur pernapasan untuk mengalirkan udara ke rongga tenggorokan, mulut, dan hidung. Penelitian ini tidak membahas pelafalan bunyi bahasa karena data dalam penelitian ini berupa bahasa tulis. Kesalahan fonologis yang berhubungan dengan ejaan, meliputi:

1) Penulisan huruf besar, huruf kecil

2) Penulisan kata depan;

3) Penggunaan tanda baca;

4) Pemisahan suku kata, lebih-lebih pemisahan suku kata dimargin kanan.

b. Daerah Kesalahan Morfologi

Kesalahan pada bidang morfologi berhubungan dengan tata bentuk kata. Dalam bahasa Indonesia kesalahan pada bidang morfologi akan menyangkut derivasi, diksi, kontaminasi, dan pleonasme. Ini semua berhubungan pula dengan kosa kata (pateda, 1989:53).

c. Daerah Kesalahan Sintaksis

Kesalahan pada daerah sintaksis berhubungan erat dengan kesalahan bidang morfologi karena kalimat berunsurkan kata-kata. Itu sebabnya daerah kesalahan sintaksis berhubungan, misalnya dengan kalimat berstruktur tidak baku, kalimat yang tidak jelas, koherensi, kalimat mubazir, dan logika kalimat (Pateda, 1989:58).

d. Daerah Kesalahan Sematik

Kesalahan pada daerah sematik berhubungan tentang makna. Sematik merupakan bidang linguistik yang mempelajari makna tanda bahasa. Untuk dapat menentukan kesalahan yang berhubungan dengan sematik, seseorang harus menguasai makna kata, pemilihan kata, dan pemakaian kata (Pateda, 1989:63).

Menurut Pateda (1989:144) dalam Pateda (1989:61) untuk mengukur apakah seseorang memahami makna suatu kata diperlukan penanda atau indikator. Penanda atau indikator yang digunakan, yakni:

- 1) Dapat menjelaskan makna yang dimaksud pembicara atau penulis,
- 2) Dapat berbuat atau tidak berbuat apa yang dikatakan oleh pembicara atau penulis,
- 3) Dapat menggunakan kata-kata dalam kalimat sesuai dengan makna dan fungsinya,
- 4) Dapat menyebabkan sinonim atau antonimnya kalau kata tersebut memang memiliki sinonim atau antonim.
- 5) Dapat mereaksi dalam wujud gerakan motoris atau efektif apabila mendengar kata yang menjengkelkan atau mengharukan.

Berdasarkan sifat kesalahannya, Pateda menyatakan bahwa ada satu sifat kesalahan yaitu kesalahan memfossil.

James (1983:20) dalam Pateda menyatakan bahwa kesalahan memfossil disebabkan oleh :

a. Integratif "integrative",

- b. Akulturatif "acculturative",
- c. Biologis "biological".

Untuk itu James (1983:20-23) dalam Pateda (1989:65) mengemukakan tiga model kesalahan memfossil yaitu:

- (1) Model interaksi,
- (2) Model akulturasi, dan
- (3) Model biologis.

Dalam analisis kesalahan berbahasa, daerah kesalahan semantis dan sifat kesalahan memfossil tidaklah diperlukan. Hal ini disebabkan oleh kesalahan semantis membahas studi tentang makna. Kesalahan memfossil membahas bentuk-bentuk linguistik yang salah, tetapi karena bentuk-bentuk itu selalu digunakan kesalahan itu dianggap biasa.

Dari pendapat para ahli bahasa yang telah diuraikan di atas dapat dikatakan bahwa kesalahan berbahasa mencakup hal-hal sebagai berikut.

a. Kesalahan Ortografi

Kesalahan pada bidang ortografi meliputi:

- 1) Kesalahan pemakaian huruf kapital dan huruf miring;
- 2) Kesalahan penulisan unsur serapan;
- 3) Kesalahan penulisan kata;
- 4) Kesalahan pemakaian tanda baca;
- 5) Kesalahan pemenggalan suku kata, lebih-lebih pemenggalan suku kata dimargin kanan.

b. Kesalahan Morfologi

Kesalahan pada bidang morfologi berkaitan dengan tata bentuk kata.

Kesalahan-kesalahan itu meliputi:

- 1) Kekurangan atau kelebihan afiks;
- 2) Ketidaktepatan pemulihan afiks;

- 3) Kesalahan penyusunan kata ulang;
- 4) Kesalahan penyusunan kata majemuk;
- 5) Kesalahan pembentukan kata.
- c. Kesalahan Sintaksis
Kesalahan pada bidang sintaksis meliputi:
- 1) Kesalahan struktur frasa;
 - 2) Kesalahan struktur klausa atau kalimat;
 - 3) Kekurangan atau kelebihan kata tugas;
 - 4) Ketidaktepatan pemilihan tugas;
- d. Kesalahan Leksikon
Pateda tidak menyebutkan kesalahan leksikon ketika membahas kesalahan berbahasa. Pendapat Keraf (1994) dalam buku yang berjudul Diksi dan Gaya Bahasa digunakan untuk melengkapi pendapat Tarigan (1988).
Keraf (1994:87) menyatakan bahwa persoalan pendayagunaan kata pada dasarnya berkisaran pada dua persoalan pokok, yaitu:
- 1) Ketidaktepatan pilihan kata.
 - 2) Ketidaksesuaian pilihan kata,
 - 3) Kelangsungan pilihan kata atau dapat disebut dengan penggunaan bentuk-bentuk yang redundan (tidak ekonomis).
- Ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar seperti yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara. Persoalan ketepatan pilihan kata akan menyangkut masalah makna kata dan kosakata seseorang.
- Kosakata yang kaya raya akan memungkinkan penulis atau pembicara lebih bebas memilih kata yang dianggapnya paling tepat mewakili pikirannya (Keraf,1994:87).
Hal-hal yang perlu diperhatikan agar bisa mencapai ketepatan pilihan kata, sebagai berikut (Keraf,1994:88)
- a. Membedakan secara cermat denotasi dari konotasi
Dari dua kata yang mempunyai makna yang mirip satu sama lain ia harus menetapkan mana yang akan dipergunakannya untuk mencapai maksudnya. Kalau hanya pengertian dasar yang diinginkannya, penulis harus memilih kata denotatif. Kalau penulis menghendaki reaksi emosional tertentu, penulis harus memilih kata konotatif sesuai dengan sasaran yang akan dicapai.
 - b. Membedakan dengan cermat kata-kata yang hampir bersinonim
Kata yang bersinonim tidak selalu memiliki distribusi yang saling melengkapi. Penulis atau pembicara harus berhati-hati memilih kata dari sekian sinonim yang ada untuk menyampaikan apa yang diinginkannya, sehingga tidak timbul interpretasi yang berlainan.
 - c. Membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaannya.

- Kata-kata yang mirip ejaannya dapat menimbulkan salah paham. Kata-kata yang mirip tulisannya misalnya: bahwa-bawah-baw, karton-kartun, korporasi-koperasi.
- d. Hidarilah ciptaan-ciptaan sendiri
Kata ini disebut juga kata atau bahasa gaul. Biasanya kata-kata ini awalnya digunakan oleh orang yang terkenal.
- e. Waspada terhadap penggunaan akhiran asing
Penulis harus paham dan mengerti makna kata yang menggunakan akhiran asing agar kata-kata yang digunakan tepat. Misalnya kultur-kultural, kapitalis-kapitalisme.
- f. Kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatis. Misalnya: ingat akan bukan ingat terhadap; berbahaya, berbahaya bagi, membahayakan sesuatu bukan membahayakan bagi.
- g. Membedakan kata umum dan kata khusus
Kata khusus lebih tepat menggambarkan sesuatu daripada kata umum.
- h. Mempergunakan kata-kata indria yang menunjukkan persepsi khusus
Kata indria adalah kata-kata yang berhubungan dengan pancaindra.
- i. Memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal
Gejala perubahan makna terjadi akibat adanya perkembangan makna oleh para pemakai bahasa.
- j. Memperhatikan kelangsungan pilihan kata
Kelangsungan pilihan kata adalah teknik memilih kata yang sedemikian rupa sehingga maksud pikiran seseorang dapat disampaikan secara tepat dan ekonomis (Keraf, 1994:88-100).
Kesesuaian pilihan kata berarti kata-kata yang dipilih cocok atau sesuai dengan situasi sehingga tidak merusak suasana atau menyinggung perasaan pendengar atau pembaca. Tingkah laku manusia yang berwujud bahasa akan disesuaikan dengan suasana yang formal dan nonformal. Bila situasi yang formal tiba-tiba dimasuki oleh kata-kata yang bersifat kedaerahan, suasana formal tersebut akan terganggu.
Keraf (1994:103) mengemukakan hal-hal yang perlu diketahui penulis agar kata-kata yang digunakan tidak mengganggu suasana, antar lain:
(1) Hindari sejauh mungkin bahasa atau unsur substandar dalam situasi formal;
(2) Gunakan kata-kata ilmiah dalam situasi yang khususnya saja, dalam situasi umum

- hendaknya gunakan kata-kata populer;
- (3) Hindarilah jargon dalam tulisan untuk pembaca umum;
 - (4) Hindarilah pemakaian kata-kata silang;
 - (5) Jangan gunakan kata percakapan;
 - (6) Jangan gunakan ungkapan-ungkapan usang (idiom yang mati);
 - (7) Jauhkan kata-kata atau bahasa artifisial (tidak alami).

Perbedaan antara ketepatan dan kesuaian adalah dalam persoalan ketepatan kita bertanya apakah pilihan kata yang dipakai sudah setepat-tepatnya sehingga tidak akan menimbulkan interpretasi (penafsiran) yang berlainan antara penulis dan pembaca, sedangkan dalam persoalan kecocokan atau kesesuaian, kita mempersoalkan apakah pilihan kata dan gaya bahasa yang dipergunakan tidak merusak suasana atau menyinggung perasaan orang (Keraf, 1994:102).

Berikut ini disajikan beberapa contoh pemakaian bahasa yang mengandung kesalahan leksikon.

(28) Arif sedang menonton film karton.

(29) Kedua tetangga itu selalu saling tolong-menolong dalam hidupnya.

Kalimat (28) tidak tepat dalam pemilihan kata karton (jenis kertas), kata tersebut harus diganti dengan kata kartun (jenis film). Kalimat (29) merupakan kalimat yang tidak tepat karena bentuk saling tolong-menolong merupakan bentuk yang mubazir. Tolong-menolong bermakna "perbuatan yang disebut pada bentuk dasar itu dilakukan oleh dua pihak". Dengan kata lain, menyatakan makna "saling", karena itulah bentuk ini lebih baik dikatakan saling menolong atau tolong menolong.

Kalimat-kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

(28a) Arif sedang menonton film kartun

(29a) Kedua tetangga itu selalu saling menolong dalam hidupnya.

(29b) Kedua tetangga itu selalu tolong menolong dalam hidupnya.

5. Kalimat Efektif

Tujuan tulis-menulis dan karang-mengarang adalah untuk mengungkapkan fakta-fakta, sikap, dan isi pikiran secara jelas dan efektif kepada pembaca. Sebab itu ada beberapa persoalan yang harus diperhatikan untuk mencapai penulisan yang efektif.

Pertama, pengarang harus mempunyai suatu objek yang ingin dibicarakan. Bila sudah menemukan objek

maka pengarang harus memikirkan dan merenungkan gagasan atau idenya secara jelas, kemudian mengembangkan gagasan utamanya secara jelas dan terperinci. Langkah kedua, pengarang harus menuangkan dalam bentuk-bentuk kalimat, yaitu dalam bentuk kalimat yang baik sehingga mereka yang membacanya sanggup mengadakan penghayatan seperti pertama kali gagasan itu muncul dalam pikiran pengarang. Pengarang sanggup menciptakan daya khayal dalam diri pembaca atau pendengar seperti atau sekurang-kurangnya mendekati apa yang dibayangkan oleh pengarang, maka dapatlah dikatakan bahwa kalimat-kalimat yang mendukung gagasan itu sudah cukup efektif, cukup baik menjalankan tugasnya (Keraf, 2004:38).

Kalimat efektif ialah kalimat yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang ada dalam pikiran pembicara atau pembaca. Kalimat sangat mengutamakan keefektifan informasi itu dapat terjamin (Arifin, 2004:89).

Sebuah kalimat efektif mempunyai ciri-ciri khas, yaitu kesepadanan struktur, keparalelan bentuk, ketegasan makna, kehematan kata, kecermatan penalaran, kepaduan gagasan, dan kelogisan bahasa.

a. Kesepadanan

Yang dimaksud kesepadanan ialah keseimbangan antara pikiran (gagasan) dan struktur bahasa yang dipakai. Kesepadanan kalimat ini diperlihatkan oleh kesatuan gagasan yang kompak dan kepaduan pikiran yang baik.

Kesepadanan kalimat itu memiliki beberapa ciri, seperti tercantum dibawah ini.

- 1) Kalimat itu mempunyai subjek dan predikat dengan jelas. Ketidajelasan subjek atau predikat suatu kalimat tentu saja membuat kalimat itu tidak efektif. Kejelasan subjek dan predikat suatu kalimat dapat dilakukan dengan menghindarkan pemakaian kata depan di, dalam, bagi, untuk, pada, sebagai, tentang, mengenai, menurut, dan sebagainya didepan subjek.
- 2) Tidak terdapat subjek yang ganda

- 3) Kata penghubung intrakalimat tidak dipakai pada kalimat tunggal.

- 4) Predikat kalimat tidak didahului oleh kata yang.

b. Keperalelan

Yang dimaksud dengan keparalelan adalah kesamaan bentuk kata yang digunakan dalam kalimat itu. Artinya, kalau bentuk pertama menggunakan nomina, bentuk kedua dan seterusnya juga harus menggunakan nomina. Kalau bentuk pertama menggunakan verba, bentuk kedua juga menggunakan verba.

c. Ketegasan

Yang dimaksud ketegasan atau penekanan ialah suatu perlakuan penonjolan pada ide pokok kalimat. Dalam sebuah kalimat ada ide yang perlu ditonjolkan. Kalimat itu memberi penekanan atau penegasan pada penonjolan itu. Ada berbagai cara untuk membentuk penekanan dalam kalimat.

- 1) Meletakkan kata yang ditonjolkan itu di depan kalimat (di awal kalimat)
- 2) Membuat urutan kata yang bertahap
- 3) Melakukan pengulangan kata (repetisi)
- 4) Melakukan pertentangan terhadap ide yang ditonjolkan
- 5) Mempergunakan partikel penekanan (penegasan)

d. Kehematan

Yang dimaksud dengan kehematan dalam kalimat efektif adalah hemat mempergunakan kata, frasa, atau bentuk lain yang dianggap tidak perlu. Kehematan tidak berarti harus menghilangkan kata-kata yang dapat menambah kejelasan kalimat. Penghematan di sini mempunyai arti penghematan terhadap kata yang memang tidak diperlukan, sejauh tidak menyalahi kaidah tata bahasa.

e. Kecermatan

Yang dimaksud dengan kecermatan adalah bahwa kalimat itu tidak menimbulkan tafsiran ganda dan tepat dalam pilihan kata.

f. Kepaduan

Yang dimaksud dengan kepaduan ialah kepaduan pernyataan dalam kalimat

itu sehingga informasi yang disampaikan tidak terpecah-pecah.

g. Kelogisan

Yang dimaksud dengan kelogisan ialah bahwa ide kalimat itu dapat diterima oleh akal dan penulisannya sesuai dengan ejaan yang berlaku (Arifin, 2004:90-97).

6. Penulisan Skripsi

Karangan adalah hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dibaca dan dimengerti oleh pembaca. Karangan bukan sekadar pengetahuan yang bersifat teoritis, melainkan berkenaan dengan aktivitas aplikatif kontinuitas. Mengarang hanya bisa diperoleh dengan jalan berlatih dan membiasakan diri serta berguru kepada para penulis yang telah berkecimpung dalam dunia karang mengarang, sebab mengarang berkenaan dengan aktivitas tulis menulis (Karyanto, 2006:62).

Sebuah karangan dapat disebut karangan ilmiah jika ia mengungkapkan suatu permasalahan dengan metode ilmiah. Hal ini berarti, pengungkapan permasalahan dalam suatu karangan ilmiah mesti berdasarkan fakta, bersifat objektif, tidak bersifat emosional dan personal, dan disusun secara sistematis dan logis (Wibowo, 2001:61).

Menurut Soeparno (1997:51) dalam Wibowo (2001:61) menyatakan bahwa suatu karangan boleh disebut karangan ilmiah jika mengandung ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Masalah diungkapkan dan dipecahkan secara ilmiah.
- b. Mengungkapkan pendapat berdasarkan fakta.
- c. Bersifat tepat, lengkap, dan besar.
- d. Bagian-bagian tulisan dikembangkan secara runtut, sistematis, dan logis.
- e. Bersifat tidak memihak (objektif).

Menurut Gie (2002:250) dalam Karyanto (2006:62) ada empat jenis karangan, yaitu 1) cerita (narasi), 2) lukisan (deskripsi), 3) paparan (eksposisi), dan 4) bincangan (argumentasi). Dilihat dari jenis karangan, skripsi merupakan karangan yang bersifat argumentasi (Karyanto, 2006:62). Karangan argumentasi adalah karangan yang berusaha memberikan alasan untuk

memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan. Penulis berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang agar percaya dan kemudian bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara. Karangan argumentasi memiliki fitur-fitur antara lain:

- 1) Mengandung bukti dan kebenaran
- 2) Alasan kuat
- 3) Menggunakan bahasa denotatif
- 4) Analisis rasional
- 5) Unsur subjektif dan emosional sangat dibatasi bahkan sedapat mungkin tidak ada (Karyanto, 2006:65).

Tujuan dari karangan argumentasi adalah mengubah atau mempengaruhi pikiran pembaca serta mengubah sikap dan pandangan pembaca, sehingga mereka menyetujui pendapat dan keyakinan kita. Tujuan tersebut dapat tercapai apabila penulis mampu membuktikan dan memberikan alasan bahwa apa yang kita tulis itu benar (Karyanto, 2006:65).

Akhaidah (1992:2) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu proses, yaitu proses penulisan. Ini berarti bahwa kita melakukan kegiatan dalam beberapa tahap, yakni prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi. Ketiga tahap penulisan itu menunjukkan kegiatan utama yang berbeda.

Berikut ini akan dijelaskan secara rinci mengenai tahap-tahap penulisan.

a. Tahap Prapenulisan

Tahap ini merupakan tahap perencanaan atau persiapan menulis dan mencakup beberapa langkah kegiatan. Kegiatan yang mula-mula dilakukan jika menulis karangan ialah menentukan topik. Akhaidah (1992:9) menyatakan topik adalah pokok pembicaraan dalam keseluruhan karangan yang akan ditulis. Di dalam tahap ini, kita mesti menentukan visi tulisan kita dengan cara merumuskan topik karangan (pokok pembahasan). Perumusan ini sangat penting, mengingat begitu banyak soal

diseputar kita yang bisa dijadikan bahan karangan. (Secara analogis, perumusan topik ini sama dengan aspek perencanaan dalam proses manajemen).

Tanpa merumuskan topik karangan secara tajam dan padat, kita akan kesulitan dalam menguraikan, membangun, dan mengembangkannya dalam tulisan. Oleh karena itu, topik karangan yang baik harus memenuhi syarat: (1) menarik perhatian kita; (2) tidak terlalu luas; (3) tidak terlalu sempit; (4) tidak terlalu baru; (5) bahannya harus mudah diperoleh (Wibowo, 2001:67).

Setelah menentukan topik yang memenuhi persyaratan, maka langkah kedua yang perlu dilakukan ialah membatasi topik tersebut. Membatasi topik berarti mempersempit dan memperkhusus lingkup pembicaraan. Dengan membatasi topik, sebenarnya kita telah menentukan tujuan penulisan. Tujuan penulisan disini diartikan sebagai semacam pola yang mengendalikan tulisan secara menyeluruh. Secara eksplisit tujuan penulisan dapat dinyatakan dengan dua cara, yaitu dengan tesis atau pernyataan dimaksud (Akhaidah, 1992:4). Tesis adalah kalimat yang memuat gagasan atau pokok pikiran karangan. Atau dalam lingkup lain sebuah tesis adalah sebuah kalimat yang mempunyai kunci untuk seluruh karangan (Wibowo, 2001:68-69).

Langkah selanjutnya yang paling penting ialah menyusun kerangka (rancang bangun) karangan. Langkah ini beranalogi dengan pengorganisasian dalam proses manajemen. Yakni penyusunan struktur organisasi sehingga karangan dapat terarah. Penyusunan kerangka karangan sangat dianjurkan, karena akan menghindarkan penulis dari kesalahan-kesalahan yang tak perlu terjadi (Wibowo, 2001:71).

b. Tahap Penulisan

Pada tahap ini kita membahas setiap butir topik yang ada dalam kerangka yang disusun. Ini berarti bahwa kita menggunakan bahan-bahan yang sudah diklasifikasikan menurut keperluan sendiri. Dalam mengembangkan gagasan menjadi suatu karangan yang utuh, diperlukan bahasa. Dalam hal ini kita harus menguasai kata-kata yang akan mendukung gagasan. Ini berarti bahwa kita harus mampu memilih kata dan istilah yang tepat sehingga gagasan dapat dipahami pembaca dengan tepat pula. Kata-kata itu harus dirangkaikan menjadi kalimat-kalimat efektif. Selanjutnya, kalimat-kalimat harus disusun menjadi paragraf-paragraf yang memenuhi persyaratan. Tulisan harus ditulis dengan ejaan yang berlaku disertai dengan tanda baca yang digunakan secara tepat. Di samping itu, harus diketahui bagaimana menulis judul, Subjudul, kutipan, catatan kaki dan daftar pustaka, teknik pengetikan, atau "layout", dan sebagainya (Akhaidah, 1992:5).

c. Tahap Revisi

Jika buram seluruh tulisan sudah selesai, maka tulisan tersebut perlu dibaca kembali. Mungkin buram itu perlu direvisi, diperbaiki, dikurangi, atau kalau perlu diperluas. Pada tahap ini biasanya kita meneliti secara menyeluruh mengenai logika, sistematika, ejaan, tanda baca, pilihan kata, kalimat, paragraf, pengetikan catatan kaki dan daftar pustaka, dan sebagainya. Jika tidak ada lagi yang kurang memenuhi persyaratan selesailah sudah tulisan kita (Akhaidah, 1992:5).

E. KERANGKA BERPIKIR.

Bahasa mempunyai fungsi sebagai alat komunikasi dan sarana berpikir bagi setiap manusia. Manusia dapat menyampaikan atau mengungkapkan segala bentuk ide, gagasan, pendapat, dan perasaan kepada sesama, tentunya harus dilakukan dengan menggunakan

alat yang disebut bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Untuk dapat merealisasikan hal tersebut diperlukan pengetahuan dan pemahaman dalam penggunaan bahasa secara baik dan benar sesuai dengan kaidah atau tata bahasa yang berlaku.

Pada dasarnya analisis kesalahan menunjuk pada kegiatan menganalisis kesalahan berbahasa yang dihasilkan seseorang yang sedang belajar bahasa, menemukan, mengidentifikasi, mengklasifikasi, mendeskripsikan, dan menghitung frekuensi kesalahan. Pembahasan mengenai analisis kesalahan berbahasa mencakup 4 jenis kesalahan, yaitu kesalahan ortografi, kesalahan morfologi, kesalahan sintaksis, dan kesalahan leksikon. Setelah keempat kesalahan berbahasa tersebut dianalisis, akan diketahui jenis-jenis kesalahan yang paling banyak terjadi dalam penulisan skripsi mahasiswa STIE AUB Surakarta jurusan S-1 Manajemen, sehingga dengan penelitian ini akan diketahui sejauh mana penguasaan mahasiswa terhadap penggunaan kaidah bahasa yang benar.

F. METODE PENELITIAN.

1. Obyek penelitian.

Obyek penelitian adalah skripsi mahasiswa S1 Manajemen STIE AUB Surakarta tahun 2011.

Sumber – sumber data yang digunakan sebagai berikut :

- Data primer : Data yang diambil dari karya ilmiah (skripsi) mahasiswa S1 Manajemen STIE AUB Surakarta tahun 2011.
- Data sekunder : Data yang diperoleh secara tidak langsung, yang diperoleh dari buku – buku literatur yang berkaitan dengan penelitian.

2. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan adalah metode penyediaan data yang disebut metode menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Teknik penyediaan data dalam penelitian ini adalah metode agih (distributional method), yaitu menganalisis satuan bahasa yang bersifat mengatur di dalam bahasa berdasarkan perilaku atau ciri – ciri khas kebahasaan lingua tertentu (Sudaryanto, 1993 : 17)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah teknik dasar bagi unsure langsung atau teknik BUL.

G. PEMBAHASAN

1. Kesalahan Ejaan

Kesalahan Ejaan disebabkan oleh kesalahan penulisan huruf kapital, kesalahan huruf miring, kesalahan penulisan kata (kata turunan, gabungan kata, kata depan, singkatan, dan akronim), kesalahan penulisan unsur serapan, kesalahan penulisan unsur serapan, kesalahan penulisan tanda baca (tanda titik, koma, dan tanda hubung), dan kesalahan penulisan pengutipan. Berdasarkan hal tersebut, penyajian penulisan ini dijabarkan sebagai berikut :

- CV Cahaya Wonogiri, Pernyataan yang benar adalah CV. Cahaya Wonogiri.
- Kesalahan penulisan kata singkatan KUKM, yang benar harus diuraikan dalam kurung, misal KUKM (.....). PDAM Karanganyar diuraikan PDAM (.....).

a. Kesalahan Pemakaian Huruf Kapital

Kesalahan penulisan huruf kapital yaitu penulisan huruf kapital pada kata yang terletak ditengah kalimat atau akhir kalimat, tidak menuliskan kalimat. Adapun contoh kesalahan penulisan huruf kapital sebagai berikut :

- “communication is the process” yang benar “Comunication is the process”.

b. Kesalahan Penulisan Kata

Kesalahan penulisan kata disebabkan oleh penulisan kata turunan, gabungan kata.

- ❖ Produktifitas, kualitas, ketepatan, cycle time, pemanfaatan sumberdaya, biaya, tanggungjawab, ketaatan, kejujuran, dan kerjasama.
- ❖ Oleh sebab itu, dalam metode ini yang dinilai adalah unsur-unsur : kesetiaan tanggung jawab, ketaatan, prakarsa, kerjasama, kepemimpinan dan sebagainya.
- ❖ Dengan demikian tidak mungkin suatu perusahaan dapat mengetahui secara pasti tingkat harga yang dapat menghasilkan laa maksimum.

c. Kesalahan Penulisan Unsur Serapan. b

Kesalahan penulisan unsur serapan yaitu kata yang diserap dan bahasa asing dan

- sudah dibakukan kedalam bahasa Indonesia, namun masih ditulis seperti bahasa asing tersebut. Adapun contoh kesalahan penulisan unsur serapan sebagai berikut ini.
- Dalam Bahasa Inggris etos dapat diterjemahkan menjadi beberapa pengertian antara lain 'starting point', 'to appear', 'disposition' sehingga disimpulkan sebagai 'character'.
 - Namun demikian, komunikasi dalam kenyataannya tidak seperti yang dikatakan tersebut, banyak terdapat sejumlah kemungkinan penghalang (blocks), dan penyaring (filters).
 - Pegawai yang ada sekarang cenderung untuk keluar dari organisasi, dan organisasi akan mengalami kesulitan dalam replacement, terlebih dalam recruiting.
- d. Kesalahan Penggunaan Tanda baca.
- Kesalahan Penggunaan Tanda Baca yaitu tidak digunakannya tanda baca yang tepat. Penggunaan tanda baca titik tidak digunakan diakhir kalimat dan tanda koma tidak digunakan dalam penulisan. Adapun contoh kesalahan penggunaan tanda baca sebagai berikut :
- Sumber daya manusia yang vital bagi pencapaian tujuan organisasi dan pemanfaatan berbagai fungsi dan kegiatan personalia.
- Pernyataan yang benar adalah sebagai berikut :
- Sumber daya manusia yang vital bagi pencapaian tujuan organisasi, pemanfaatan berbagai fungsi, kegiatan personalia.
- e. Kesalahan Penulisan Kutipan
- Perbedaan penelitian terdiri Fajar mahmudi (2008) dan Sumarno, (2008)
- Pernyataan yang benar adalah :
- Perbedaan penelitian oleh beberapa ahli (Mahmudi, 2008 :) dan (Sumarno, 2008:...).
- Menurut Muhammad (2004:1) komunikasi merupakan aktifitas dasar manusia, dengan berkomunikasi manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, ditempat pekerjaan, di pasar, dalam masyarakat atau dimana saja manusia berada.
 - Faktor-faktor yang mempengaruhi produktifitas kerja antar lain (sinungan : 2000 : 29)
 - a. Motivasi
 - b. Kecakapan
 - c. Kepribadian.
2. Kesalahan Morfologi
- Kesalahan morfologi berkaitan dengan bentuk kata serta fungsi perubahan perubahan bentuk kata itu. Kesalahn itu meliputi kekurangan atau kelebihan afiks, kesalahan penyusunan kata ulang, kesalahan pembentukan kata majemuk, kesalahan pembentukan kata. Kesalahan dalam penelitian mahasiswa disebabkan oleh kesalahan dalam pemilihan afiks, kelebihan afiks.
- Dengan adanya komunikasi yang baik suatu organisasi dapat berjalan lancar dan berhasil dan begitu pula sebaliknya, kurangnya atau tidak adanya komunikasi organisasi dapat macet atau berantakan. Penyataan yang benar : Kelebihan afiks pada kata sebaliknya, kurangnya, tidaknya.
 - Pada devinisi ini mereka menganggap komunikasi suatu proses, bukan sebagai suatu hal.
 - Komunikasi adalah suatu proses penyampaian, atau pemberitahuan dan penerimaan suatu keterangan. Pernyataan yang benar : bentuk kata suatu harus dihilangkan karena berlebihan.
3. Kesalahan Sintaksis
- Kesalahan sintaksis disebabkan oleh kesalahan frasa, kesalahan struktur kalimat, dan ketidak tepatan pemakaian pratikel, kesalahan struktur frasa. Kesalahan struktur kalimat disebabkan oleh kesalahan dalam menyusun kata dalam sebuah kalimat, kekurangan subjek , dan terdapat penggunaan kata dalam sebuah kalimat, kekurangan

subjek, dan terdapat penggunaan kata depan diawal kalimat. Ketidaktepatan pemilihan kata tugas disebabkan oleh tidak tepatnya dalam pemakaian konjungtor atau kata tugas pada sebuah kalimat. Dalam penelitian ini tidak ditemukan kesalahan struktur frasa pada skripsi mahasiswa.

Berikut ini disajikan contoh kesalahan sintaksis yang terdapat dalam skripsi mahasiswa STIE AUB Jurusan Manajemen.

a. Kesalahan Struktur Kalimat.

Kesalahan struktur kalimat disebabkan oleh salah dalam menyusun kata dalam sebuah kalimat, kekurangan subjek, dan terdapat penggunaan kata depan diawal kalimat.

- Dengan adanya komunikasi yang baik suatu organisasi dapat berjalan lancar dan berhasil dan begitu pula sebaliknya, kurangnya atau tidak adanya komunikasi organisasi dapat macet atau berantakan.
- Terutama adalah keamanan terhadap hak milik pribadi karyawan, karena pada saat bekerja, karyawan yang bersangkutan tidak dapat mengawasi milik pribadinya secara langsung.

b. Ketidaktepatan Pemilihan Kalimat Tugas.

Ketidaktepatan pilihan kata menyangkut masalah makna kata dan kosa kata. Ketidaktepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat. Berikut ini contoh kalimat yang salah disebabkan oleh ketidaktepatan pilihan kata.

- Dari sini dapat kita peroleh pengertian bahwa etos merupakan separangkat pemahaman dan keyakinan terhadap nilai-nilai yang secara mendasar mempengaruhi kehidupan.
- Yaitu dengan jalan menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden untuk mendapatkan data.
- Tetapi Aristoteles berusaha memperluas makna istilah ini hingga keahlian dan pengetahuan tercakup didalamnya.

4. Kesalahan Leksikon.

Kesalahan leksikon disebabkan oleh ketidaktepatan pilihan kata, ketidaksesuaian

pilihan kata, dan penggunaan bentuk kata yang redundan (tidak ekonomis). Ketidaktepatan pilihan kata menyangkut masalah makna kata dan kosa kata ketidaksesuaian pilihan kata menyangkut penggunaan kosa kata dalam hal kesejajaran bentuk, bentuk bentuk redundan (tidak ekonomis) menyangkut penggunaan kata yang terlalu banyak untuk suatu maksud tertentu serta kekaburan makna dari kata-kata yang digunakan. Adapun contoh kesalahan leksikon sebagai berikut.

a. Ketidaktepatan Pilihan Kata

Ketidaktepatan pilihan kata menyangkut masalah makna kata dan kosakata, ketidaktepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat. Berikut ini contoh kalimat yang salah yang disebabkan oleh ketidaktepatan pilihan kata :

- 1). Kondisi lingkungan kerja juga dapat dijelaskan melalui faktor-faktor yang terdapat didalamnya.
- 2). Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat dipercayai atau diandalkan.

Kalimat (.1...), (.2..) merupakan kalimat yang mengandung kesalahan sintaksis karena kesalahan struktur kalimat. Kalimat (.1..) dinyatakan salah karena kelebihan kata pada awal kalimat yaitu kata adanya, oleh karena itu kata adanya boleh dihilangkan karena memiliki makna. Kalimat (.2..) dinyatakan salah karena kata penghubung adalah tidak tepat maknanya apabila diletakkan di depan kata keamanan, karena kata adalah mempunyai arti untuk dipergunakan memerinci keterangan kalimat, sehingga kata adalah tersebut harus dihilangkan. Berdasarkan penjelasan diatas, kalimat tersebut dapat diperbaiki sebagai berikut :

- a). Dengan komunikasi yang baik suatu organisasi dapat berjalan lancar dan berhasil dan begitu pula sebaliknya, kurangnya atau tidak adanya

komunikasi, organisasi dapat macet atau berantakan.

- b). Terutama keamanan terhadap hak milik pribadi karyawan.

Kalimat (.1.), (.2.) merupakan kalimat yang salah, karena terdapat kesalahan leksikon dalam ketidaktepatan pilihan kata. Kalimat (.1.) dinyatakan kalimat yang salah karena kata juga tidak berfungsi untuk menjelaskan kalimat didepannya, oleh karena itu kata juga boleh dihilangkan. Kalimat (.2.) salah karena kata sejauh mana bermakna abstrak (tidak jelas), jadi kata yang tepat digunakan adalah kata tentang bukan sejauh mana.

Berdasarkan penjelasan diatas, kalimat tersebut dapat diperbaiki sebagai berikut :

- Kondisi lingkungan kerja dapat dijelaskan melalui faktor-faktor yang terdapat didalamnya.
- Rehabilitas adalah indeks yang menunjukkan tentang alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan.
- Tidak adanya komunikasi organisasi dapat macet atau berantakan.
- Kepada 71 responden yang mana jumlah responden tersebut merupakan seluruh populasi yang ada.
- Dari contoh itu kelihatan, bahwa dengan kelupaan memberi informasi saja sudah memberikan efek yang lebih besar bagi sekolah.

b. Ketidaksesuaian Pilihan Kata

Ketidaksesuaian pilihan kata menyangkut penggunaan kosa kata dalam hal kesejahteraan bentuk. Berikut ini contoh kalimat yang salah yang disebabkan oleh ketidaksesuaian pilihan kata.

- Dalam dunia kompetitif yang menggloabal, perusahaan-perusahaan membutuhkan kinerja tinggi.

- Suatu kuisisioner disebut reliabel/ handal jika jawaban-jawaban responden konsisten.
- Suatu kegiatan untuk membuat seseorang mengerti.
- Suatu sarana pengaliran informasi.
- Suatu sistem bagi terjalannya komunikasi antara individu-individu.

- c. Bentuk-bentuk yang Redundan (tidak ekonomis).

Bentuk bentuk yang redundan (tidak ekonomis) menyangkut penggunaan kata yang terlalu banyak untuk suatu maksud tertentu serta kekaburan makna dari kata-kata yang digunakan. Penulisan kata atau kalimat yang diulang-ulang.

Berikut ini contoh kalimat yang salah yang disebabkan oleh kalimat yang tidak ekonomis.

1. Oleh karena itu para pimpinan organisasi dan para komunikator dalam organisasi perlu memahami dan menyempurnakan kemampuan komunikasi mereka.
2. Pada devinisi ini mereka menganggap komunikasi sebagai suatu proses, bukan suatu hal.
3. Hal ini bisa berarti semua kekayaan pribadi dan semua kekayaan yang ditanamkan di perusahaan, menjadi tanggungan atas semua hutang-hutangnya.

Kalimat (.1.) dan (.2.) merupakan kalimat yang mengandung kesalahan leksikon karena makna yang redundan atau tidak ekonomis.

Kalimat (.3.) dinyatakan kalimat yang salah karena kata semua termasuk kelebihan kata, seharusnya kata semua yang kedua dan selanjutnya dihilangkan karena menjadi kalimat yang redundan.

Berdasarkan penjelasan diatas, kalimat tersebut dapat diperbaiki sebagai berikut :

- ✓ Oleh karena itu para pimpinan organisasi dan komunikator dalam organisasi perlu memahami dan menyempurnakan kemampuan komunikasi mereka.

- ✓ Pada devinisi ini mereka menganggap komunikasi sebagai suatu proses.
- ✓ Hal ini bisa berarti semua kekayaan pribadi dan kekayaan yang ditanamkan di perusahaan, menjadi tanggungan atas hutang-hutangnya.

H. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian sebelumnya dapat disimpulkan beberapa daerah kesalahan berbahasa Skripsi Mahasiswa Prodi S1 Manajemen STIE AUB Surakarta tahun 2011 sebagai bentuk:

1. Kesalahan ejaan terdiri dari atas kesalahan penulisan huruf kapital, huruf miring, kesalahan perumusan kata kesalahan penulisan unsure serapan, kesalahan penggunaan tanda baca, dan kesalahan penulisan pengutipan.
2. Kesalahan morfologi, terdiri atas kesalahan pemilihan afiks, kelebihan afiks, dan kekurangan afiks.
3. Kesalahan sintaksis terdiri dari kesalahan struktur kalimat dan ketidaktepatan penulisan kata tugas.

4. Kesalahan leksikal terdiri dari ketidaktepatan pemilihan kata, ketidak sesuaian pemilihan kata, dan redundan (tidak ekonomis).

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- Arifin, Zaenal. 2004. Cermat Berbahasa Indonesia. Jakarta : Akademika Presindo.
- Karyanto, Unum Budi. 2006. Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi.
- Kerap, Glorys. 1994. Diskusi dan Gaya Bahasa. Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama.Yogyakarta : Balai Pustaka.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.